

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (UU No. 36 Tahun 2014). Tenaga kesehatan adalah sumber daya manusia yang penting di perhatikan dalam sektor formal maupun informal, meskipun tidak mengurangi pentingnya sumber daya yang lain. Suatu organisasi dalam beroperasi membutuhkan karyawan sebagai tenaga kerjanya guna meningkatkan produk atau jasa yang berkualitas. Kondisi kesehatan yang baik memiliki potensi untuk meraih produktivitas kerja yang baik pula. Aji (dalam Cahyanti, 2015).

Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia, perlu mendapat perhatian khusus baik kemampuan, keselamatan, maupun kesehatan kerjanya serta konsumsi makannya. Risiko bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja adalah kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang diakibatkan kombinasi dari berbagai faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

“Penyakit Akibat Kerja (PAK) adalah gangguan kesehatan baik jasmani maupun rohani yang ditimbulkan ataupun diperparah karena aktivitas kerja atau kondisi yang berhubungan dengan pekerjaan” (Adzim, 2013). Berdasarkan data dari ILO (2015), “satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. ILO juga mencatat 153 pekerja di dunia mengalami kecelakaan kerja setiap 15 detik. Di perkirakan 2,3 juta pekerja

meninggal setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK). Lebih dari 160 juta pekerja menderita penyakit akibat kerja (PAK) dan 313 juta pekerja mengalami kecelakaan non-fatal per tahunnya”.

“Di Indonesia, untuk jumlah kasus penyakit akibat kerja tahun 2011 sampai dengan 2014 terjadi penurunan (tahun 2011 = 57.929 kasus, tahun 2012 = 60.322 kasus, tahun 2013 = 97.144 kasus, dan tahun 2014 = 40.696 kasus). Provinsi dengan jumlah kasus penyakit akibat kerja tertinggi pada tahun 2011 adalah Provinsi Jawa Tengah, Sulawesi Utara dan Jawa Timur, tahun 2012 adalah Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Jawa Barat, tahun 2013 adalah Provinsi Banten, Gorontalo dan Jambi, tahun 2014 adalah Provinsi Bali, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan” (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan data dari Direktorat Kesehatan Kerja dan Olahraga (2016), di Provinsi Gorontalo sendiri, jumlah kasus penyakit akibat kerja pada pekerja yang dilaporkan oleh 88 puskesmas yang tersebar di 6 kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo sebanyak 8.516 kasus, sedangkan untuk jumlah kasus yang diduga penyakit akibat kerja pada pekerja sebanyak 22.172 kasus.

Kekurangan asupan gizi pada makanan yang dikonsumsi dalam tubuh kurang dari normal akan membawa akibat buruk terhadap tubuh, salah satu yang paling utama adalah menimbulkan kelelahan kerja maupun stress yang merupakan penyakit akibat kerja. “Dalam keadaan tubuh yang lelah maka tidak bisa diharapkan tercapainya efisiensi dan produktivitas kerja yang optimal”. Syam dan Farah (dalam Cahyanti, 2015).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, peneliti menemukan bahwa perawat disana terlihat kurang bergairah dalam melayani pasien, bisa dikatakan tidak bersemangat dan lambat dalam melakukan tindakan medis pada pasien. Hal ini bisa berdampak negatif pada produktivitas kerja perawat dalam hal ini kinerja perawat dan tingkat kepuasan pasien akan pelayanan medis di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Tingkat kepuasan pasien akan baik jika pelayanan keperawatan juga baik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana (2014) tentang pelayanan perawat terhadap kepuasan pasien di salah satu rumah sakit daerah di Samarinda, diperoleh pasien puas karena pelayanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya akan hak-haknya sebagai pasien terpenuhi terkait dengan penyakit pasien tersebut, sedangkan pasien tidak merasa puas karena perawatnya kadang marah-marah tidak jelas kepada pasien terutama perawat yang sudah lama bekerja kadang kasar dan tidak pernah senyum.

Pelayanan keperawatan atau kinerja perawat yang tidak optimal disebabkan oleh banyak faktor atau multifaktoral. Misalkan disebabkan oleh beban kerja, akibat hubungan sosial dengan teman kerja, kelelahan, stres, dan lain-lain. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian Muslimah (2015) tentang hubungan beban kerja dengan kinerja perawat di salah satu rumah sakit umum di Padang, bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan kinerja perawat.

Melihat penyebab pelayanan keperawatan atau kinerja perawat adalah multifaktoral maka peneliti melakukan survey terhadap perawat di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, dan diperoleh bahwa perawat terlihat tidak bergairah atau

tidak bersemangat dalam melakukan pelayanan keperawatan kepada pasien yang tidak lain merupakan tanda-tanda kelelahan dan stres. Dan oleh karena itu, peneliti wawancara lebih lanjut kepada beberapa perawat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe untuk mengetahui penyebab mengapa mereka tidak bergairah atau tidak bersemangat dalam melayani pasien. Dan setelah dilakukan wawancara, diperoleh bahwa perawat tersebut memiliki beban kerja ganda dan jarang makan. Dalam hal ini kebiasaa makan perawat tersebut kurang karena makan tidak tepat waktu dan makan bisa 2 kali atau lebih dalam sehari. Dan asupan gizi dalam makanan kurang dikarenakan perawat tersebut hanya mengkonsumsi nasi kuning di pagi hari dan untuk makan siang berupa *fast food* seperti mi instan dan jarang mengkonsumsi buah-buahan. Sehingga energi yang diperoleh kurang untuk melakukan aktivitas kerja di rumah sakit.

Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian sebelum mengenai Pekerja dengan Tingkat Konsumsi Energi Defisit Rentan Terhadap Kelelahan tahun 2012, didapatkan hasil bahwa 50% pekerja mengalami defisit konsumsi energi yang telah di uji dengan analisis regresi logistik mempunyai probabilitas 75,57 % terjadi kelelahan kerja. Selain itu penelitian lain oleh Yogisutanti (2013) mengenai hubungan kebiasaan makan pagi dengan kelelahan kerja mendapat hasil bahwa dosen yang biasa makan pagi tidak mudah lelah dibandingkan dengan dosen yang tidak memiliki kebiasaan makan pagi. Selain itu, penelitian oleh Septian (2013) mengenai hubungan asupan gizi dengan kelelahan kerja diperoleh pekerja yang asupan gizi tidak terpenuhi mengalami kelelahan kerja.

Berdasarkan uraian diatas yang mendasari peneliti untuk tertarik dan mengambil judul “Analisis Kebiasaan Makan Perawat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Terhadap Penyakit Akibat Kerja”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang diatas, identifikasi masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Di Indonesia, jumlah kasus penyakit akibat kerja pada tahun 2013 sebanyak 97.144 kasus yang tersebar di beberapa provinsi diantaranya termasuk Provinsi Gorontalo.
2. Di Provinsi Gorontalo di tahun 2016, jumlah kasus penyakit akibat kerja pada pekerja yang dilaporkan sebanyak 8.516 kasus, sedangkan untuk jumlah kasus yang diduga penyakit akibat kerja pada pekerja sebanyak 22.172 kasus.
3. Berdasarkan hasil observasi awal, perawat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe mengalami tanda-tanda kelelahan maupun stres kerja.
4. Perawat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe memiliki kebiasaan makan kurang karena makan tidak teratur dan makanan yang dikonsumsi kurang asupan gizi yang cukup untuk memenuhi energi dalam tubuh.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah Terdapat Pengaruh Kebiasaan Makan Perawat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Terhadap Penyakit Akibat Kerja”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui kebiasaan makan perawat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe terhadap penyakit akibat kerja

1.4.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kebiasaan makan perawat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe
2. Untuk menganalisis penyakit akibat kerja perawat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe
3. Untuk menganalisis pengaruh kebiasaan makan perawat RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe terhadap penyakit akibat kerja

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, informasi, dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat khususnya Mahasiswa Peminatan Gizi dan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Untuk mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir dinamis sekaligus untuk mengetahui kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh

2. Untuk mengembangkan dan menambah wawasan perawat mengenai pentingnya kebiasaan makan yang baik agar terhindar dari penyakit akibat kerja demi meningkatnya produktivitas kerja